

Model Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* Dalam Meningkatkan Critical Thinking Skills Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0

¹Muhammad Alfarizqi Nizamuddin Ghiffar, ²Eliza Nurisma, ³Cucu Kurniasih,

⁴Caraka Putra Bhakti

¹²³⁴Universitas Ahmad Dahlan

¹Muhanmad1500001138@webmail.uad.ac.id,

²Universitas Ahmad Dahlan

2eliza1700001085@webmail.uad.ac.id,

³Universitas Ahmad Dahlan

³cucu1715001163@webmail.uad.ac.id,

⁴Universitas Ahmad Dahlan

4Caraka.pb@bk.uad.ac.id

Abstrak. Tujuan dari penulisan ini sebagai referensi model pembelajaran berbasis *blended learning* untuk meningkatkan critical thinking Salam menghadapi era Revolusi Industri 4.0. era Revolusi Industri 4.0 merupakan era dimana hidup manusia berorientasi pada teknologi. Penguasaan teknologi, dunia Maya, big data, Dan lain sebagainya. Era ini menjadi tantangan bagi manusia generasi saat ini. Hal ini dikarenakan, permasalahan di era Revolusi Industri lebih kompleks Dan manusia harus mampu bertahan Dan mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada di era saat ini. Berbagai macam cara dapat dilakukan untuk membantu manusia dalam menghadapi era Revolusi Industri, Salah satunya adalah menanamkan sejak dini, keterampilan Dan kemampuan yang dibutuhkan untuk menghadapi era Revolusi Industri. Ada berbagai macam keterampilan yang diperlukan oleh siswa saat ini. Critical thinking skills, merupakan Salah satu keterampilan yang sangat diperlukan oleh siswa. Hal ini dikarenakan, dalam critical thinking skills melibatkan berbagai macam aspek Dan melalui proses berpikir yang sistematis. Tentunya dalam menanamkan critical thinking skills pada siswa, pendidikan dan model pembelajaran yang efektif dan efisien akan mengembangkan kemampuan critical thinking siswa secara optimal. Mengikuti era revolusi industri 4.0, tentunya model pembelajaran menggunakan metode yang diberikan kepada siswa perlu menyesuaikan dengan eranya. Salah satu metode yang sesuai dengan era saat ini adalah *blended learning*. *Blended learning* merupakan suatu metode pembelajaran yang mana menggabungkan traditional method (metode yang terdahulu) dengan modern method (teknologi atau metode baru). Implementasi metode ini dilakukan dengan beberapa siklus dan pertemuan. Contoh metode yang diberikan dalam mengembangkan critical thinking seperti menggabungkan metode problem solving dengan video atau blogging. dengan Demikian, siswa akan mempelajari suatu hal yang berbeda dan baru untuk dianalisis dan dipelajari. Hal ini akan memacu siswa untuk berpikir kritis. Dengan demikian, siswa akan memiliki critical thinking skills yang berkembang dengan optimal dan siswa akan mampumenghadapi era revolusi industri 4.0 kedepannya.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, *Blended Learning*, Critical Thinking skill, Era Revolusi Industri 4.0

PENDAHULUAN

Era Revolusi Industri 4.0 merupakan era yang dihadapi oleh Indonesia saat ini. Era dimana kehidupan manusia selalu berhubungan dengan teknologi dan informasi. Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti) Mohamad Nasir (2018) menjelaskan, berdasarkan evaluasi awal tentang kesiapan negara dalam menghadapi revolusi industri 4.0 Indonesia diperkirakan sebagai negara dengan potensi tinggi. Dari hal tersebut, dapat dikatakan bahwa Indonesia harus siap menghadapi revolusi industri 4.0.

Hal ini membuat Revolusi industri 4.0 menjadi berita yang baik sekaligus berita yang kurang baik bagi manusia. Hal ini dikarenakan revolusi industri akan lebih memudahkan manusia dalam menjalani hidupnya. Akan tetapi, secara tidak langsung sumber daya manusia akan digantikan oleh mesin dan teknologi. Menurut Tritularsih & Sutopo (2017) mengatakan dalam seminar Nasional IDEC 2017 “...peran manusia sudah tergeserkan oleh teknologi, ini merupakan permasalahan juga dari revolusi industri yang secara fundamental akan mengubah cara kerja, bekerja dan berhubungan satu dengan yang lain.” Hal ini berdampak pada generasi selanjutnya yang mana perlu mengembangkan dirinya agar mampu bertahan di era revolusi industri 4.0.

Siswa perlu memiliki berbagai macam kemampuan untuk dapat menghadapi era revolusi industri 4.0. Ada berbagai macam keterampilan yang diperlukan oleh siswa untuk menghadapi era revolusi industri 4.0. Salah satu keterampilan yang perlu dimiliki manusia adalah *Critical Thinking Skill*. Menurut Fasli Jalal (2008) mengutip dari Kai Min Cheng yang menyebutkan bahwa *the 21st Century Skills and Literacies, that include : basic skills, technology skills, problem solving skills, communication skills, critical and creative skills, information/digital skills, inquiry/reasoning skills, interpersonal skills, dan multicultural and multilingual skills* . Kalau kita cermati, keterampilan berpikir kritis (*Critical Thinking Skills*) menjadi masuk dalam kategori keterampilan yang dibutuhkan di abad 21 sebagai senjata sekaligus tameng dalam mengharapi arus perubahan yang begitu deras. Dengan demikian, *Critical Thinking Skill* sangat diperlukan manusia untuk dapat beradaptasi dan menghadapi abad 21.

Critical thinking skill menjadi sangat diperlukan karena *Critical Thinking Skill* sendiri tidak sebatas proses berpikir biasa. Menurut Izhah (2004) mengungkapkan bahwa berpikir kritis berarti tidak lekas percaya, selalu menaruh curiga dan keraguan terhadap sesuatu yang dianggap fakta atau gejala sebelum diketahui secara pasti (atau mendekati pasti) bahwa memang demikianlah adanya. Dengan demikian critical thinking skill sangat diperlukan untuk menghadapi abad 21 yang penuh dengan masalah yang kompleks dan hal-hal palsu lainnya. oleh karena itu, dibutuhkan penanaman *Critical Thinking Skill* secara optimal kepada manusia.

Penanaman *Critical Thinking Skill* dapat diterapkan pada manusia sejak duduk dibangku sekolah. penanaman sejak duduk dibangku sekolah akan menghasilkan *Critical Thinking Skill* yang baik dan kuat bagi manusia kedepannya. Dengan demikian, penanaman *Critical Thinking Skill* kepada

siswa sangat diperlukan untuk dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu menghadapi abad 21.

Akan tetapi, pada kenyataannya pembelajaran yang diterapkan pada saat ini disekolah masih dikatakan belum efektif. Hal ini dikarenakan berbagai macam faktor yang salah satunya adalah model pembelajaran. Model pembelajaran saat masih menggunakan metode yang kurang efektif dalam mengajar, seperti metode ceramah. Menurut Ismail (2008), Metode caramah menjadi kurang efektif jika dipakai dalam kelas dengan jumlah siswa besar, karena berbagai alasan, seperti sebagian mereka kurang memperlihatkan pembicaraan guru, bicara sendiri dengan temannya, guru kurang optimal dalam mengawasi siswa. Oleh karena itu, ceramah perlu dikurangi dan perlunya penerapan model pembelajaran yang Mana menggunakan metode yang lebih baik dan melibatkan siswa didalamnya, kekinian dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Dengan demikian diperlukannya model pembelajaran yang mana mampu meningkatkan critical thinking siswa. Model yang dimaksud perlu melibatkan siswa didalamnya. Hal ini dikarenakan model pembelajaran yang melibatkan siswa kan lebih menarik dibandingkan dengan model pembelajaran yang menggunakan metode ceramah. ada berberapa metode yang menyesuaikan model pembelajaran kekinian yang mampu meningkatkan critical thinking skill siswa. meskipun demikian, akan lebih efektif ketika menerapkan berbagai macam metode dalam model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan critical thinking skill siswa. hal ini bisa dilakukan dengan cara menggabungkan metode satu dengan metode yang lain yang mana cocok dan efektif untuk meningkatkan critical thinking skill siswa. dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mencari solusi seperti apa metode yang didesain dan dirancang untuk meningkatkan critcal thinking skill siswa yang mana meyesuaikan dengan era revolusi industri 4.0.

Penelitian Ini merupakan penelitian kajian pustaka. Metode penulisan bersifat studi literatur (review). Data/informasi didapatkan dari berbagai literatur dan disusun berdasarkan hasil studi dari data/informasi yang diperoleh.

KAJIAN TEORI

Blended Learning,

Sebagai suatu model pembelajaran, *blended learning* dihasilkan dari menggabungkan dua metode. *Blended Learning* tidak hanya menggabungkan dua metode begitu saja. *Blended learning* diperoleh dari gabungan metode yang selama ini ada dengan metode yang baru. Bersin dalam Tucker (2009) *Blended Learning instructional approaches are defined as those which combine different training media (technologies, activities, types of events) to create an optimum training program for a specific audience.* Dikuatkan oleh Sutisna (2016) yang mengatakan bahwa *Blended Learning* yang menggabungkan dua atau lebih metode dan pendekatan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan proses pembelajaran. Dari hal tersebut penggabungan metode yang digunakan menjadi kunci utama dari *Blended Learning*.

Penggabungan metode dalam *blended learning* memiliki beberapa komponen penting. Komponen penting tersebut terdiri dari metode tradisional atau *face-to-face* dengan teknologi atau metode yang terbaru. Menurut Garrison (2004) menyatakan bahwa *"...Blended learning is effective integration of the two main components (face-to-face and Internet technology) such that we are not just adding on the existing dominant approach or method."*. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Krause (dalam Bath and John, 2010) yang mengatakan:

Blended learning is realised in teaching and learning environments where there is an effective integration of different modes of delivery, models of teaching and styles of learning as a result of adopting a strategic and systematic approach to the use of technology combined with the best features of face to face interaction.

Dengan demikian, *Blended Learning* merupakan produk gabungan dua metode yang mana menggabungkan metode *face-to-face* (Tradisional) dan *Technology* (Metode baru). Dari kedua metode yang gabungan ini menghasilkan metode baru yang lebih kekinian, lebih menarik dan memiliki gaya yang berbeda.

Penggabungan *Blended Learning* melalui beberapa tahapan. Menurut Saliba (2013) *The key steps involved in designing for Blended Learning should be considered well in advance, and include:*

- *Planning for integration of Blended Learning principles in your unit*
- *Designing the learning activities and assessment and developing them as required*
- *Implementing the Blended Learning design*
- *Evaluating the effectiveness of your Blended Learning designs*
- *Making improvements for the next time you teach your blended unit*

Dengan demikian, dalam proses penggabungan suatu metode, tahapan-tahapan tersebut sangat diperlukan agar menghasilkan metode yang baik dan optimal.

Oleh karena itu, *Blended Learning* dapat dikatakan sebagai hasil dari penggabungan yang dilalui dengan proses yang terstruktur. Hal ini perlu dilakukan agar *Blended Learning* sendiri dapat menjadi metode yang tepat dalam pengajaran. Hal ini dikarenakan tujuan dari *blended learning* yang cocok untuk meningkatkan berbagai macam keterampilan. Dikuatkan oleh Neumeir (2005) yang mengatakan *The most important aim of a Blended Learning design is to find the most effective and efficient combination of the two modes of learning for the individual learning subjects, contexts and objectives.* Dengan demikian, apabila *Blended Learning* dapat diimplementasikan secara optimal, maka metode ini dapat meningkatkan berbagai macam potensi serta kemampuan siswa.

Critical Thinking Skill

Kemampuan berpikir kritis atau *Critical Thinking Skill*, tidak hanya sebatas berpikir seperti biasa saja. *Critical thinking skill* merupakan kemampuan berpikir yang melalui berbagai macam proses. Hal ini dikuatkan oleh Cottrrell (2011) yang mengatakan, *"critical thinking is a cognitive activity, associated with using the mind. Learning to think in critical analytic and evaluative ways means using mental processes such as attention, categorization, selection, and judgement."* dengan demikian, proses berpikir kritis melalui beberapa proses seperti perhatian, kategorisasi, memilih dan menentukan.

Dalam pengartiannya sendiri, *Critical Thinking Skill* atau berpikir kritis sudah menunjukkan hal yang berbeda dari proses berpikir pada biasanya. Menurut R. Swartz dan D.N. Perkins dalam Izhab (2004) mengatakan bahwa berpikir kritis berarti :

- a. Bertujuan untuk mencapai penilaian yang kritis terhadap apa yang akan kita terima atau apa yang akan kita lakukan dengan alasan yang logis
- b. Memakai standar penilaian sebagai hasil dari berpikir kritis dalam membuat keputusan
- c. Menerapkan berbagai strategi yang tersusun dan memberikan alasan untuk menentukan dan menerapkan standar tersebut.
- d. Mencari dan menghimpun informasi yang dapat dipakai sebagai bukti yang dapat mendukung suatu penilaian.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, *Critical Thinking Skill* lebih mendalam dari proses berpikir biasa perlunya memahami apa yang perlu disiapkan besok.

Critical thinking skill sendiri memiliki berbagai macam indikator. menurut Carole Wade (dalam Hendra Surya,2011) Indikator dari karakter *critical thinking skill* antara lain:

- a. Kegiatan merumuskan pertanyaan.
- b. Membatasi permasalahan.
- c. Menguji data-data.
- d. Menganalisis berbagai pendapat dan bias.
- e. Menghindari pertimbangan yang sangat emosional.
- f. Menghindari penyederhanaan berlebihan.
- g. Mempertimbangkan berbagai interpretasi.
- h. Mentoleransi ambiguitas.

Karakter diatas, disesuaikan dengan kondisi yang mana dalam situasi dalam suatu permasalahan. Dengan demikian, dari hal tersebut orang yang mampu karakter tersebut dapat dikatakan memiliki *critical thinking* yang baik.

Dari indikator tersebut, manusia yang memiliki *critical thinking skill* yang baik akan mudah untuk diketahui. selain itu, dari indikator tersebut akan mudah mengetahui Karakteristik dalam *critical thinking* sendiri yang mana terdiri dari berbagai macam. Karakteristik *critical thinking skill* seperti memiliki sifat yang terbuka, memiliki kriteria, mampu berargumen dan lain sebagainya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh bayer (dalam Hendra Surya,2011) yang menjelaskan bahwa ada beberapa karakterisik dari *critical thinking skill*, antara lain seperti:

a. *Disposition*

Seseorang yang mempunyai keterampilan berpikir kritis mempunyai sikap sangat terbuka, menghargai sebuah kejujuran, respek terhadap berbagai data dan pendapat, respek terhadap kejelasan dan ketelitian, mencari pandangan-pandangan lain yang berbeda, dan akan berubah sikap ketika terdapat sebuah pendapat yang dianggapnya baik.

b. *Criteria*

Dalam berpikir kritis harus mempunyai sebuah kriteria. Dari hal tersebut, untuk sampai ke arah sana maka harus menemukan sesuatu untuk diputuskan atau dipercayai. Meskipun sebuah argumen dapat disusun dari beberapa sumber pelajaran, namun akan mempunyai kriteria yang berbeda. Apabila kita akan menerapkan standarisasi maka haruslah berdasarkan kepada relevansi, keakuratan fakta-fakta, berlandaskan sumber yang kredibel, teliti, tidak bias, bebas dari logika yang keliru, logika yang konsisten, dan pertimbangan yang matang.

c. *Argument*

Argumen adalah pernyataan atau proposisi yang dilandasi oleh data-data. Keterampilan berpikir kritis akan meliputi kegiatan pengenalan, penilaian, dan menyusun argumen.

d. *Reasoning*

Yaitu kemampuan untuk merangkum kesimpulan dari satu atau beberapa premis. Prosesnya akan meliputi kegiatan menguji hubungan antara beberapa pernyataan atau data.

e. *Point of View*

Sudut pandang adalah cara memandang dunia ini, yang akan menentukan konstruksi makna. Seseorang yang berpikir dengan kritis akan memandang sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

f. *Procedures for applying Criteria*

Prosedur penerapan berpikir kritis sangat kompleks dan prosedural. Prosedur tersebut akan meliputi merumuskan permasalahan, menentukan keputusan yang akan diambil, dan mengidentifikasi perkiraan-perkiraan.

Dengan demikian, dari karakteristik *Critical Thinking Skill* saja kita sudah mengetahui seperti apa orang yang memiliki kemampuan untuk berpikir kritis. Seberapa penting *critical thinking skill* untuk menghadapi abad 21 ini. Hal ini dikarenakan, *Critical Thinking Skill* merupakan kemampuan yang sangat efektif untuk membantu manusia dalam menyelesaikan masalahnya.

Potter (2010:6) mengemukakan bahwa ada 3 (tiga) alasan mengapa keterampilan berpikir kritis diperlukan. Pertama, adanya ledakan informasi yang memerlukan evaluasi kritis terhadap sumber dan data. Kedua, adanya tantangan global yang memerlukan solusi jitu melalui pemikiran kritis untuk mengatasi berbagai krisis global. Dan ketiga, adanya perbedaan pengetahuan warga negara dalam menyikapi era perubahan sehingga perlu berpikir secara kritis terhadap segala bentuk perubahan yang terjadi.

Dengan demikian, penting nya meningkatkan *Critical Thinking Skill* pada diri manusia, sehingga manusia dapat menghadapi perkembangan zaman yang semakin kompleks. Abad 21 satu ini sangat memerlukan *critical thinking skill*, karena masih banyak mahasiswa yang belum berpikir secara kritis.

PEMBAHASAN

***Blended Learning* di Era revolusi Industri 4.0**

Era revolusi industri adalah era dimana semua kehidupan bahkan pembelajaran perlu menggunakan teknologi. Menyesuaikan dengan era revolusi industri 4.0, metode dalam *Blended Learning* yang di gabungkan harus sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa. selain itu, metode yang perlu digabungkan merupakan metode yang kekinian, dan melibatkan siswa. dengan demikian kesesuaian penggabungan metode sangat penting untuk diperhitungkan, sehingga akan sesuai dengan perkembangan era revolusi industri 4.0.

Adapun metode yang sesuai dan dapat digabungkan seperti *Blogging* dan *Case-Base Learning*. *Blogging* merupakan diari online atau suatu tempat bagi penulis untuk berbagi sesuatu di internet. Menurut Rouf dan Sopyan (2007), blog adalah suatu laman (situs) online yang berfungsi sebagai media jurnal/diari bagi seseorang. Ditambahkan Jovan (2007) bahwa blog adalah “a personal diary, a daily pulpit, a collaborative space, a political soapbox, a breaking-news outlet, a collection of links, one’s own private thoughts, and memos to the world.”. selain itu Graham (2005) menyatakan bahwa membuat blog tidaklah sulit karena hanya memerlukan pemahaman sederhana mengakses internet, sama mudahnya untuk membuat dan mengirim e-mail. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Blogging* sangat muda sebagai suatu tempat untuk manusia untuk berbagi sesuatu.

Selain itu, penggabungan *blogging* dengan metode lain ini dilakukan dikarenakan manfaat dari *blogging* yang sangat bermanfaat. Menurut Papert (dalam Zagal & Bruckman, 2011) dalam konteks pembelajaran, selain efek yang terkait dengan pembelajaran berbasis catatan kertas, *blogging* menawarkan kemungkinan untuk belajar kolaboratif dengan memungkinkan peserta didik untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan satu sama lain. Dengan demikian, *Blogging* dapat menjadi metode pembelajaran yang menggunakan teknologi dan juga berfokus pada siswa yang mana menjadi pelaku dalam proses pembelajarannya. Lalu metode yang digabungkan dengan *Blogging* adalah *Case-Base Learning*.

Case-Base Learning atau biasa disebut sebagai pembelajaran berbasis kasus, merupakan pembelajaran yang mana siswa akan mengembangkan potensi analisis melalui pemecahan suatu kasus dan merefleksikannya dalam kehidupan. Tony (2016) mengungkapkan bahwa *With case-based teaching, students develop skills in analytical thinking and reflective judgment by reading and discussing complex, real-life scenarios*. Dengan demikian, case-based learning melatih siswa dari kemampuan analisis dalam seting kehidupan nyata dan melibatkan siswa dalam prose pembelajarannya.

Blended Learning yang menggabungkan kedua metode tersebut yaitu antara *Blogging* dan *Case-Base Learning*, akan menghasilkan metode pembelajaran yang baru yang mana melibatkan siswa dalam proses pembelajarannya. Selain itu juga metode yang dihasilkan merupakan metode yang mampu meningkatkan berbagai macam kemampuan dan keterampilan. Banyak keterampilan yang

mampu dikembangkan dari *Blended Learning* yang menggabungkan *Blogging* dan *Case-Base Learning*. Dari penggabungan metode-metode tersebut, akan sesuai dengan era revolusi industri 4.0.

Blended Learning dalam Peningkatan *Critical Thinking Skill*

Peningkatan *Critical Thinking Skill* sangat diperlukan. Hal ini dikarenakan *Critical Thinking Skill* sangat membantu dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, perlunya meningkatkan *Critical Thinking Skill* pada manusia. Dalam meningkatkan *Critical Thinking Skill*, ada berbagai macam cara yang bisa dilakukan. Salah satu cara untuk meningkatkan *critical thinking skill* adalah dengan proses pembelajaran yang efektif.

Melalui model pembelajaran yang menggunakan metode yang tepat akan mampu meningkatkan *Critical Thinking Skill* pada diri siswa. penggunaan metode yang tepat tersebut adalah metode yang melibatkan siswa dalam proses pembelajarannya. Saliba (2013) *Blended Learning can increase access and flexibility for learners, increase level of active learning, and achieve better student experiences and outcomes*. Dengan demikian, penggunaan *Blended Learning* yang menggabungkan metode yang tepat, melibatkan siswa dalam metode nya sehingga mampu meningkatkan *Critical Thinking Skill* pada diri siswa.

Implementasi dari *Blended Learning* dalam meningkatkan *Critical thinking* tersebut dilalui dengan berbagai macam kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan gabungan antara metode yang digabungkan. Selain itu, tahapan-tahapan yang diterapkan juga berasal dari konsep *Blended Learning* sendiri seperti: 1) mendisain aktivitas pembelajarannya, 2) Implementasi dari desain *Blended Learning* yang mana disini dilakukan beberapa kali pertemuan dalam implemenasinya, 3) Evaluasi keefektifan, dan 4) terakhir meningkatkan metode untuk memperbaiki metode yang sudah diterapkan. Dari tahapan-tahapan tersebut, setiap proses pembelajaran akan mampu meningkatkan pola berpikir, kemampuan menganalisis, dan lain sebagainya. Dengan demikian, *Blended Learning* mampu untuk meningkatkan *Critical Thinking Skill* siswa secara optimal.

SIMPULAN

Dari yang sudah dibahas sebelumnya, bahwa Era revolusi industri 4.0 menuntut berbagai macam keterampilan yang mana salah satu keterampilan yang dibutuhkan adalah keterampilan berpikir kritis atau *Critical Thinking Skill*. Hal ini dikarenakan era yang berkembang pesat dan semakin kompleks menuntut manusia untuk terus berpikir dan menyelesaikan masalah kehidupannya. Dengan demikian proses berpikir kritis sangat diperlukan untuk mampu menyelesaikan masalah kehidupan di era revolusi industri 4.0 ini.

Peningkatan *Critical Thinking Skill* dapat ditingkatkan melalui berbagai macam cara, salah satunya melalui proses pembelajaran yang baik. Akan tetapi saat ini pembelajaran yang diterapkan masih bisa dikatakan kurang efektif, sehingga kurang mampu meningkatkan kemampuan *Critical Thinking Skill* siswa. dengan demikian, perlunya metode yang tepat dalam meningkatkan *Critical Thinking Skill* siswa.

Blended Learning atau menggabungkan metode pembelajaran merupakan metode yang mampu meningkatkan *Critical Thinking Skill* siswa. dengan menggabungkan dua metode yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran seperti *Blogging* dan *case-based learning* akan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan dengan metode yang tepat seperti *blended learning* akan mampu meningkatkan *critical thinking skill* pada siswa. hal ini dikarenakan metode yang melibatkan siswa dalam proses pembelajarannya dan lebih kekinian akan lebih menarik dibandingkan metode yang selama ini ada. *Blended learning* yang menggabungkan *Blogging* dan *case-based learning* merupakan kombinasi antara metode yang melibatkan siswa dengan metode kekinian yang mana siswa akan lebih tertarik dan semangat untuk belajar.

Untuk Peneliti, Untuk membuktikan keefektifan dari *blended learning* di era revolusi industri 4.0, perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut di lapangan. Hal ini untuk mematangkan konsep dari *blended learning* yang mana akan diterapkan di sekolah. Dengan demikian, perlunya uji coba *blended learning* bagi siswa yang ada di kelas untuk mengukur keefektifan dan perkembangan *critical thinking skill* siswa setelah penggunaan *blended learning*.

Untuk Guru, Hasil penelitian ini akan digunakan untuk referensi kedepan yang mana berguna untuk menerapkan model pembelajaran yang lebih sesuai dan lebih menarik kepada siswa. dengan demikian, guru yang menerapkan model pembelajaran yang menggunakan metode *blended learning* akan meningkatkan *critical thinking skill* siswa secara optimal. Selain itu, dengan *blended learning* guru akan memahami konsep baru dari pendidikan berkemajuan yang mana menggaungkan dua metode sehingga menghasilkan suatu metode pembelajaran yang unik dan kekinian.

Untuk Pemerintah, Dari penelitian ini, pemerintah perlu untuk mengetahui kebutuhan dan model pendidikan yang lebih menarik dan menyesuaikan tuntutan era revolusi industri. Hal ini dikarenakan, pemerintah akan lebih mengetahui apa yang perlu dimiliki dan perlu diketahui dari era revolusi industri 4.0. dari hal tersebut, model pembelajaran *blended learning* akan lebih dioptimalkan dan disesuaikan dengan era reavolusi industri 4.0.

DAFTAR RUJUKAN

- Andreas Hassim. 2016. <http://id.beritasatu.com/home/revolusi-industri-40/145390>. 30 April 2018
- Cottrill, Stella. 2011. *Palgrave Study Skills, Critical Thinking Skills : Developing Effective Anlysis and Argument, Second Edition*. New York : Palgrave MacMillan
- Debra Bath and John Bourke. 2010. *Getting Started With Blended Learning*. Griffith Institute for Higher Education :Australia
- Garrison, D.Randy dan Heather Kanuka. 2004. Blended learning: Uncovering its transformative potential in higher education. *Internet and Higher Education*. 7 (..) : 95-105 ELSEVIER: Canada
- Graham, S. 2005. *Blogging For ELT*. UK:BRITISH COUNCIL.

- Hendra, Surya. 2011. Strategi jitu mencapai kesuksesan belajar. Jakarta: Elek Media Komputindo.
<http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/index.php/2018/01/30/era-revolusi-industri-4-0-saatnya-generasi-millennial-menjadi-dosen-masa-depan/>. 30 April 2018
- Ismail, SM. 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis*
- Izhab, Zaleha. 2004. *Developing Creative & Critical Thinking Skills (Cara Berpikir Kreatif dan Kritis)*. Bandung : Nuansa
- Jalal, Fasli. 2008. Bahan Paparan Direktur Jenderal PMPTK pada Rembug Nasional Pendidikan Tahun 2008.
- Jovan, F. N. 2007. *Panduan Praktis Membuat Web dengan PHP*. Jakarta: Media Kita.
- Mei, Ye. (2017) Research on Adaption Strategy of Higher Vocational Colleges Based on Industry 4.0. Review of Educational Theory.
- Neumeier ,Petra. 2005. A closer look at Blended Learning – parameters for designing a Blended Learning environment for language teaching and learning, *ReCALL* 17 (2): 163–178
Cambridge University Press: UK
- PAIKEM.Semarang : RaSAIL Media Group
- Potter, Mary Lane. 2010. *From Search to Research : Developing Critical Thinking Through Web Research Skills*©: Microsoft Corporation
- Rouf, I and Y. Sopyan. 2007. *Panduan Praktis Mengelola Blog*. Jakarta: Media Kita.
- Saliba, Gina dan Lynnae Rankine. 2013. *Fundamentals of Blended Learning*, University of Western Sydney: Sydney
- Sutisna, Anan . 2016 . Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning pada Pendidikan Kesetaraan Program Paket C dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan* Vol. 18, No.3
- Tony, Anthony William(tony) Bates. 2016. *Teaching in a Digital Age*. Contact North: Contact Nord Research Associate
- Tritularsih ,Yustina & Wahyudi Sutopo.Peran Keilmuan Teknik Industri Dalam Perkembangan Rantai Pasokan Menuju Era Industri 4.0. Seminar dan Konferensi Nasional IDEC 2017 Surakarta, 8-9 Mei 2017
- Tucker, Jennifer S. . 2009. *Training Digital Skills In Distributed Classroom Environments: A Blended Learning Approach*. U.S. Army Research Institute for the Behavioral and Social Sciences: U.S
- Zagal, J. P., Bruckman, A. S. . 2011. Blogging for facilitating understanding: A study of video game education. *International Journal of Learning and Media*. 3 (1) 17-27.
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/11/jumpai-tenaga-pendidik-banggai-mendikbud-sampaikan-program-prioritas-di-bidang-pendidikan>. 31 April 2018